

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan fasilitas yang menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Media massa dapat diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi secara masal dan dapat dijangkau oleh publik, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau fasilitas untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar dan hiburan (Habibie, 2018). Selain untuk menyebarkan informasi dan hiburan, media massa juga dimanfaatkan dalam kepentingan-kepentingan khusus. Salah satu media massa yang dapat dijadikan saluran penyebarluasan yang dapat menyajikan efek visual (teks dan gambar) serta audio (suara) yakni film (Madani, 2021).

Film merupakan salah satu media massa populer yang menyampaikan informasi dalam bentuk audiovisual kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Alur cerita, suara, dan gambar yang menarik membuat penonton tetap terhibur, jadi tidak perlu membayangkan kembali seperti saat membaca novel (Romli, 2016). Selain itu, film memiliki pengaruh yang besar terhadap psikis masyarakat, karena tidak hanya menyajikan sesuatu dalam bentuk fiksi dan hiburan, tetapi dalam proses perkembangannya, film mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia dengan pendidikan, teknologi, dan penyampaian informasi untuk masyarakat.

Kemampuan film dalam menyampaikan informasi terletak pada alur cerita yang dikandungnya, karena film mampu menarik perhatian penonton, baik sebagai alat hiburan maupun sebagai alat utama penggalian informasi. Seiring berkembangnya teknologi film semakin mengalami perkembangan besar, dan seiring berkembangnya dunia perfilman, beberapa negara berlomba-lomba mengembangkan film berkualitas tinggi dari berbagai genre. Film mampu meyedot perhatian khalayak, menjadikan film ini mudah untuk dimanipulasi oleh kalangan

tertentu. Sudah menjadi keharusan di mana film juga harus memiliki kemampuan yang mengedukatif (Prasetya, 2019).

Dengan kata lain film mengandung pemahaman yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal (McQuail, 2011). Film dapat dijadikan sebuah representasi pada masyarakat, banyak makna-makna yang terkandung dalam film. Makna-makna tersembunyi dalam film biasanya dibangun melalui sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dan menjadi suatu makna dalam film. Film merupakan bidang kajian yang sangat sesuai bagi analisis semiotika. Berdasarkan kelebihanannya, film dibentuk untuk membungkus makna yang ingin disampaikan, makna tersebut dapat dijabarkan dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika memang sebuah ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda dan makna, namun dalam penerapannya, semiotika tidak hanya sebatas pada pemaknaan mengenai objek visualnya saja (Prasetya, 2019).

Selain itu dalam istilah Barthes, semiotika atau *semiology*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Vera, 2014). Barthes merupakan penyambung semiotika strukturalis Ferdinand de Saussure. Ia mengembangkan teori semiotika ke dalam dua tahap penandaan (*two order of signification*), yakni denotasi dan konotasi (Fiske, 2014). Menurut pandangan Barthes denotasi merupakan tingkatan pertama yang maknanya bersifat tertutup. Makna denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek. Sedangkan tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang tersirat, tidak nyata, dan tidak pasti. Makna konotasi ialah makna yang bagaimana cara menggambarkannya (Wibowo, 2013).

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis secara semiotika adalah film hasil garapan sutradara Ardy Octaviand yang ditulis oleh Joko Anwar yakni *Stip dan Pensil* yang ditayangkan pada 2017 lalu. Film yang berdurasi 98 menit ini berhasil menyajikan komedi yang tidak hanya menghibur melainkan sarat akan pesan moral yang terdapat di dalam film (Wardani, 2021). *Stip dan Pensil* yang menceritakan tentang empat orang sahabat dengan latar belakang anak orang kaya yang terdiri dari, Toni (Ernest Prakasa), Agi (Ardit Erwandha), Bubu (Tatjana Saphira), dan Saras (Indah Permatasari) di pertemukan dengan anak jalanan Ukok

(Moh. Iqbal Sulaiman) yang tidak bersekolah dan tinggal di pemukiman kumuh dekat jalan tol (Maheswar, 2021).

Film yang dikemas secara ringan ini menampilkan potret masyarakat yang sejalan dengan realitas sehari-hari. Dan film ini bukan hanya untuk menghibur saja melainkan juga terdapat pesan yang dibuat sesuai dengan penggambaran keadaan yang terjadi di masyarakat.

Seperti dalam penelitian milik Michelle Angela dan Setia Winduwati (2019) yang berjudul “Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*)” bahwa pada dasarnya film selalu mengambil realitas kehidupan nyata yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat kemudian di proyeksikan kedalam film. Maka tak jarang para pembuat film mengangkat kisah nyata atau pengalaman pribadi kedalam film.

Film *Stip dan Pensil* menampilkan tanggapan para orang tua dari anak-anak jalanan perihal pendidikan tidaklah penting dan hanya membuang waktu, bahkan membenarkan untuk mencuri barang milik orang lain. Salah satu contohnya terdapat pada adegan ketika perlengkapan yang disediakan oleh Toni dan ketiga temannya diambil oleh warga sekitar untuk dijual kembali (Annisa, 2017).

Dari penjelasan singkat mengenai film *Stip dan Pensil* diatas, setiap adegannya berusaha untuk merepresentasikan mengenai mentalitas miskin melalui tanda-tanda yang ditayangkan dalam film. Film yang mengangkat tema kelas sosial, dimana salah satu faktor pemicu terjadinya kelas sosial ialah kemiskinan. Masalah ini masih sering diperbincangkan, dan menjadi fenomena yang bersifat multidimensional. Menurut Badan Pusat Statistik yang diterbitkan *World Bank* (2001), kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar pokok sehari-hari yang diukur dari sisi pengeluarannya. Dari sudut pandang sosial, kemiskinan mengacu pada kurangnya jaringan sosial dan organisasi yang meningkatkan produktivitas. Pengangkatan tema mengenai kemiskinan yang di dalamnya terdapat pesan sosial merupakan suatu hal yang sudah banyak diangkat dalam film di Indonesia, namun dalam film yang akan di teliti oleh penulis berbeda dari yang lainnya. Film ini lebih cenderung kepada mentalitas miskin perkotaan.

Tingkatakan mengenai kemiskinan, yaitu terbagi menjadi beberapa tingkatan dari beberapa segi dan dimensi yang berbeda, dimulai dari yang bersifat materi, miskin pengetahuan, miskin sosial, miskin politik, miskin budaya, miskin peluang, miskin rohani, bahkan samapai pada miskin yang bersifat mental, sehingga tidak mudah untuk menentukan tolak ukur yang tepat terhadap kemiskinan. (Anisa, 2018).

Masalah kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya pendapatan seseorang yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan kekurangan dalam pendapat yang diperolehnya, maka dapat disebut dengan miskin. Namun untuk saat ini kemiskinan tidak hanya dipahami sebatas ketidakmampuan seseorang terhadap ekonomi atau hidup dalam kondisi kekurangan sandang, pangan dan papannya saja. kenyataannya kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami kemiskinan itu bukan hanya karena faktor ekonomi saja melainkan bisa juga karena faktor mental kaum miskin (masyarakat).

Secara tidak langsung mental kaum miskin dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kemiskinan mental atau mental miskin berbeda dengan kemiskinan ekonomi yang di tinjau dari segi materinya, melainkan kemiskinan dalam jiwa dan pola pikir manusia. Tak jarang orang berpendapat bahwa orang yang mengalami kemiskinan juga terjadi dikarenakan kesalahannya sendiri karena malas, tidak ingin berkembang, tidak jujur, tidak bertanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan dan tidak ingin maju untuk menjadi sukses. Namun, tidak semua orang yang miskin secara material memiliki mentalitas miskin karena orang yang miskin secara material masih tetap ingin dilihat 'mampu' dengan cara mereka sendiri, bahkan ada yang tidak mau menerima bantuan dan sumbangan dari orang lain.

Di Indonesia masih banyak orang-orang yang mampu untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan pokok. Dilihat dari data laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 terdapat 143,72 juta jiwa atau setara dengan, 68,63% dari jumlah penduduk usia kerja (Kusnandar, 2022). Akan tetapi masih banyak pula yang merasa dirinya tidak mampu untuk berkerja untuk memenuhi kebutuhannya sehingga, merasa dirinya kurang dan butuh di beri. Perilaku seperti ini sama saja dengan perilaku mentalitas miskin.

Mentalitas miskin merupakan suatu kebiasaan serta pola pikir seseorang yang selalu merasa kekurangan, tidak dapat bertanggung jawab dalam melakukan suatu hal bahkan dalam mendapatkan penghasilan sehari-harinya melalui dengan cara yang tidak halal. Tidak dapat dipungkiri, kebutuhan sekunder pun kini menjadi kebutuhan primer bagi sebagian orang karena pengaruh globalisasi yang begitu cepat. Orang yang bermental miskin berarti tidak akan pernah merasa puas bahkan merasa berkecukupan atas apa yang telah dimilikinya, sehingga menggunakan jalan pintas seperti mengaku miskin demi mendapat bantuan, bahkan ada yang melakukan pencurian dan tindakan korupsi (Nkemnacho, 2015). Persoalan mengenai mentalitas miskin seseorang sangatlah kompleks, karena perilaku yang seperti orang yang tidak bersyukur terhadap harta, bisa dari dirinya sendiri atau bahkan bisa dari pengaruh lingkungannya. Jika perilaku mentalitas miskin yang dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang terpatrit dalam pola pikir seseorang. Apabila perilaku tersebut dilakukan terus-menerus akan menjadi sebuah budaya yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Pada film *Stip dan Pensil*, penulis ingin meneliti bagaimana representasi mentalitas miskin perkotaan melalui aspek audio dan visual yang terdapat dalam film terutama pada adegan dan juga percakapannya. Meskipun film ini dikemas secara ringan dengan genre drama dan komedi, penulis mengharapkan pesan yang disampaikan membuat masyarakat sadar dan paham bahwa orang yang bermental miskin tidaklah baik, dan orang yang memiliki mentalitas miskin akan susah maju untuk menjadi sukses di masa depan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas film ini memberikan unsur yang sangat menarik dalam mengangkat realitas kehidupan sosial sehingga penulis tertarik ingin mengetahui lebih jelas dan melakukan penelitian dengan judul **Potret Mentalitas Miskin Perkotaan dalam Film Stip dan Pensil (Studi Semiotika Roland Barthes)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis menetapkan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana tanda-tanda mentalitas miskin perkotaan disematkan dan bekerja dalam film Stip dan Pensil?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, anantara lain untuk mengeksplorasi tanda-tanda mentalitas miskin perkotaan melalui analisis denotasi, konotasi dan mitos dalam film Stip dan Pensil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menarik penelitian lain, khususnya dikalangan mahasiswa. Untuk mengembangkan penelitian dalam karya ilmiah lanjutan mengenai pembahasan yang serupa, serta memberi masukan pada kalangan penghasil film. Selain itu, untuk membangun bagaimana cara mengkonstruksikan tanda dan petanda menjadi sebuah tontonan yang memiliki makna yang bermanfaat. Dan tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi Penelitian ini terdapat analisis semiotika pada pemaknaan sebuah film, tentang mentalitas miskin perkotaan dalam film Stip dan Pensil.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat masalah serta sistematika penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang tinjauan Pustaka yang menjabarkan penelitian terdahulu, konsep, teori dan kerangka pemikiran yang berkorelasi dengan fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi paradigma penelitian menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Metode penelitian menggunakan analisa semiotika, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil analisis penelitian dan pembahasan yaitu penjabaran mengenai gambaran tentang mentalitas miskin perkotaan dan analisis atas temuan-temuan data pada film Stip dan Pensil kemudian dikolerasikan dengan teori dan konsep yang digunakan pada kerangka pemikiran.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini sebagai penutup yakni berisi tentang kesimpulan dari analisa atas temuan-temuan data serta saran yang berisi tentang penelitian yang telah penulis lakukan dan jabarkan di dalam karya hasil penelitian ini.